TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6942

YANG HILANG DARI PENDIDIKAN KITA: JEJAK PEMIKIRAN SYED M. NAQUIB AL-ATTAS

What Is Missing from Our Education: Traces of Thought of Syed M. Naquib Al-Attas

Ana Muslimah & Mulyanto Abdullah Khoir
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
anamslmhh@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 20, 2025	Jul 13, 2025	Jul 25, 2025	Jul 30, 2025

Abstract

This study provides a comprehensive examination of Islamic educational thought according to Syed Muhammad Naquib al-Attas, a prominent Muslim intellectual renowned for his ideas on the Islamization of knowledge and the concept of *adab* as the core of education. The research is grounded in the relevance of Al-Attas's educational paradigm as a response to the epistemological crisis afflicting contemporary education. Employing a qualitative, literature-based approach, the study begins with an intellectual biography of Al-Attas, followed by an analysis of key concepts in his thought, including the Islamic educational paradigm, his critique of the modern secular education system, the concept of *adab*, and strategies for the Islamization of knowledge. The findings reveal that Al-Attas not only presents a sharp critique of the dichotomy of knowledge and the erosion of values in modern education, but also offers an alternative framework that is holistic, spiritual, and rooted in the Islamic worldview. His concept of education based on *adab* represents a total transformation of the goals, structure, and values of education, positioning knowledge as a path to *ma'rifatullah* and *adab* as the foundation for character formation. Thus, education according to Al-Attas functions as a principal

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

instrument for building an authentic, resilient, and meaningful Islamic civilization amid global challenges.

Keywords: Syed M. Naquib al-Attas; *Adab*; Islamic Education; Islamization of Knowledge; Educational Paradigm

Abstrak: Penelitian ini membahas secara komprehensif pemikiran pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang intelektual Muslim terkemuka yang dikenal melalui gagasannya tentang Islamisasi ilmu dan konsep *adab* sebagai inti dari pendidikan. Latar belakang kajian ini berpijak pada relevansi paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas dalam menjawab krisis epistemologis yang melanda dunia pendidikan kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini diawali dengan telaah biografi intelektual Al-Attas, diikuti dengan analisis terhadap konsep-konsep utama dalam pemikirannya, seperti paradigma pendidikan Islam, kritik terhadap sistem pendidikan modern sekuler, konsep *adab*, dan strategi Islamisasi ilmu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Attas tidak hanya menyampaikan kritik tajam terhadap dikotomi ilmu dan degradasi nilai dalam sistem pendidikan modern, tetapi juga menawarkan kerangka pendidikan alternatif yang holistik, spiritual, dan berakar pada *worldview* Islam. Pendidikan berbasis *adab* yang ia gagas merupakan bentuk transformasi total terhadap tujuan, struktur, dan nilai pendidikan, yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju *ma'rifatullah* dan *adab* sebagai fondasi pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Attas berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun peradaban Islam yang autentik, tangguh, dan bermakna di tengah tantangan global.

Kata Kunci: Syed M. Naquib al-Attas; *Adab*; Pendidikan Islam; Islamisasi Ilmu; Paradigma Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata dimaknai sebagai proses pengajaran dan transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya—baik jasmani, rohani, intelektual, maupun moral. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah jalan untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan mengenalkan manusia kepada hakikat dirinya, Tuhannya, serta tanggung jawab sosial dan spiritualnya di dunia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam selalu berdiri di atas fondasi tauhid dan bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang berilmu, beriman, beradab, dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan masyarakatnya.

Namun, dalam realitas pendidikan kontemporer, baik di dunia Islam maupun global, terjadi pergeseran orientasi yang signifikan. Pendidikan kini lebih banyak diarahkan pada pencapaian teknis dan instrumental, seperti kompetensi akademik, keterampilan kerja, atau

kemampuan menghadapi persaingan pasar. Paradigma ini telah melahirkan generasi yang cerdas secara kognitif, namun kering dari segi spiritualitas, nilai, dan makna hidup. Gejala seperti dekadensi moral, alienasi intelektual, dan kehilangan arah hidup pada generasi muda menjadi indikasi nyata bahwa sistem pendidikan hari ini tengah mengalami krisis yang tidak ringan—sebuah krisis adab, sebagaimana yang dikatakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Syed M. Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim terkemuka dari Malaysia, melihat bahwa akar dari berbagai permasalahan umat Islam saat ini, termasuk dalam bidang pendidikan, terletak pada "kehilangan adab" dan dominasi worldview sekuler dalam ilmu pengetahuan. Dalam bukunya *Islam and Secularism*, ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern telah terlepas dari nilai-nilai transendental dan spiritual yang seharusnya menjadi landasan bagi ilmu. Ilmu tak lagi membawa manusia pada kebenaran Ilahiyah, melainkan menjadi sarana eksploitasi, kompetisi, dan dominasi kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan yang dibangun di atas kerangka ilmu yang sekuler niscaya akan melahirkan manusia-manusia yang tercerabut dari fitrah dan kehilangan arah hidup.

Gagasan al-Attas tentang "Islamisasi ilmu" dan "ta'dib" (penanaman adab) hadir sebagai kritik sekaligus tawaran solutif terhadap krisis tersebut. Islamisasi ilmu bukan berarti menolak ilmu modern secara keseluruhan, melainkan menyusun kembali struktur ilmu agar sesuai dengan worldview Islam, yakni dengan menjadikan tauhid sebagai prinsip sentral dan adab sebagai tujuan pendidikan. Menurutnya, ilmu yang benar adalah ilmu yang membawa manusia mengenal Tuhan dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Maka, adab menjadi pondasi utama dalam pendidikan, karena tanpa adab, ilmu justru dapat menjadi alat pembinasaan.

Pentingnya pemikiran al-Attas ini terasa semakin relevan ketika kita menyadari bahwa dunia pendidikan hari ini mengalami ketimpangan serius: kurikulum padat, tetapi miskin nilai; lulusan terampil, tetapi rapuh karakter; institusi megah, tetapi kehilangan ruh. Di tengah modernitas yang penuh tantangan, pendidikan Islam tidak bisa sekadar mengadopsi model Barat, melainkan harus mampu membangun kembali jati dirinya berdasarkan epistemologi Islam.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al-Attas, khususnya terkait konsep adab dan Islamisasi ilmu, sebagai fondasi untuk merevitalisasi sistem pendidikan Islam masa kini. Melalui pendekatan

studi pustaka terhadap karya-karya utama al-Attas, tulisan ini berupaya menelusuri "yang hilang dari pendidikan kita" dan menawarkan refleksi kritis terhadap arah dan paradigma pendidikan Islam kontemporer

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada teks yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian kualitatif bersifat studi pustaka. Oleh karena itu, dalam penyampaiannya peneliti akan memaparkan hasil temuan yang terdapat dalam jurnal-jurnal ilmiah yang menggambarkan tentang '*Yang Hilang dari Pendidikan Kita' Jejak Pemikiran Syed M. Naquib Al Attas*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Syed M. Naquib Al Attas

Sayid Muhammad Naquib Al-Attas lahir di Jawa Barat, Indonesia, 5 September 1931. Ayahnya, Syed Ali ibn Abdullah Al-Attas adalah orang terkemuka di kalangan Syed, sementara ibunya, Syarifah Raguan Al-Idrus, adalah keturunan dari raja-raja Sunda Sukaparna (Mujiburrohman & M. Erlin Susri, 2022). Pada usia 5 tahun. Naquib dibawa ke Johor, Malaysia, untuk dididik oleh saudara ayahnya, Encik Ahmad, kemudian Ny. Azizah, istri Engku Abd Al-Aziz ibn Abd Majid, seorang menteri besar Johor. Engku Abd Al-Aziz sendiri adalah sepupu neneknya dari pihak ayah, karena nenek dari pihak ayahnya ini memang berasal dari bangsawan Melayu. Termasuk kerabatnya dari pihak ini adalah Datuk Onn ibn Jakfar (1895-1962 M), ayah dari Husein Onn (1922-1990 M), mantan Perdana Menteri Malaysia dan tokoh pendiri AMNO, juga Sultan Mahmud Iskandar (1932-2010 M), Sultan Johor (1981-2010 M) yang pernah menjadi Yang Dipertuan Agung Malaysia tahun 1984-1989 M (Ulum, 2020). Namun, pada masa penjajahan Jepang, Naquib pulang ke Jawa Barat dan masuk di pesantren al-Urwah al-Wusta, Sukabumi, belajar bahasa Arab dan agama Islam. Empat tahun kemudian, tahun 1946, Naquib kembali ke Malaysia. Selain tinggal di rumah Engku Abd Aziz, ia juga sempat beberapa lama tinggal bersama Datuk Husein Onn. Di negeri jiran ini ia masuk dan bersentuhan. Dengan pendidikan modern, English College, di Johor Baru, dan

selanjutnya masuk dinas militer, dan karena prestasinya yang cemerlang ia berkesempatan mengikuti pendidikan militer di Easton Hall, Chester, Inggris, tahun 1952-1955. Namun, Naquib lebih tertarik pada dunia akademik dibanding militer sehingga ia keluar dari dinas militer dengan pangkat terakhir Letnan (Shaleh, 2016). Karier akademiknya setelah keluar dari dinas militer adalah masuk University Of Malay, Singapura, 1957-1959. Kemudian, ia melanjutkan di McGill University, Kanada, untuk kajian keislaman (Islamic Studies) sampai memperoleh Master tahun 1963. Selanjutnya, menempuh program doktor pada School of Oriental and African Studies, Universitas London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusar kaum orientalis. Di sini ia menekuni teologi dan metafisika, dan menulis disertasi berjudul The Mysticism of Hamzah Fansuri, tahun 1962.(Siraj, n.d, 2024:41-42)

Walaupun dilahirkan di Indonesia, Al-Attas banyak menghabiskan kehidupan akademik dan pekerjaannya di Malaysia. Beliau memulakan kerjaya akademik pertamanya sebagai pensyarah, seterusnya sebagai pensyarah kanan dalam Kesusasteraan Islam Melayu klasik di Universiti Malaya dari tahun 1964 sehingga tahun 1969. Al-Attas seterusnya dilantik menjadi Ketua Bahagian Sastera di Jabatan Pengajian Melayu di universiti tersebut pada tahun 1968 dan menjadi Dekan Fakulti Kesenian dari tahun 1969 sehingga tahun 1970. Pada tahun 1970, beliau merupakan salah seorang pengasas Universiti Kebangsaan Malaysia. Dari tahun 1987 hingga 2003, beliau telah dilantik sebagai Pengarah International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)(Wahab A, 2021:147)

Biografi intelektual Syed M. Naquib Al-Attas mencerminkan sintesis antara pengalaman lokal dan wacana global. Latar belakang keluarga yang terpandang, akses terhadap pendidikan tradisional Islam, serta pengalaman pendidikan di Barat menjadikan pemikiran beliau kaya akan nuansa dan perspektif lintas tradisi. Keputusan beliau meninggalkan dunia militer untuk mengejar karier akademik menunjukkan komitmen intelektual terhadap pencarian ilmu sebagai panggilan spiritual dan misi peradaban. Keberadaannya di berbagai institusi penting seperti Universiti Malaya, UKM, dan terutama ISTAC menunjukkan bahwa kontribusinya tidak berhenti pada tataran teoritik, tetapi juga institusional. Gagasan-gagasannya tidak hanya membentuk wacana keilmuan, tetapi juga melahirkan institusi pendidikan yang membawa misi Islamisasi ilmu dan integrasi adab dalam praktik pendidikan.

Figur Al-Attas menjadi penting dalam peta intelektual Islam kontemporer karena menawarkan pendekatan alternatif terhadap problem epistemologis yang dihadapi umat

Islam. Keberhasilannya dalam memadukan pendekatan sufistik, filsafat Islam, dan metodologi ilmiah Barat menjadikan pemikiran beliau sebagai jembatan antara khazanah klasik dan tantangan modernitas. Oleh karena itu, kajian terhadap perjalanan hidup dan kontribusi akademiknya tidak hanya memberi informasi historis, tetapi menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih transformatif dan relevan di era global.

Krisis dalam Pendidikan Kontemporer

Dengan memperhatikan dinamika perubahan dunia saat ini pendidikan dituntut untuk mampu meresponnya. Revolusi industry 4.0 ditandai dengan perkembangan teknologi yang radikal atau disrupsi. Hadirnya revolusi industry 4.0 perlu direspons secara kelembagaan melalui rekonstruksi sistem pembelajaran yang inovatif, kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan dengan sistem kerja digital, misalnya dengan *information technology (IT), operational technology (OT), internet of things (IoT) dan big data analitic.*

Dalam konteks global modern yang ditandai oleh fragmentasi nilai dan dominasi materialisme, pendekatan pendidikan Islam yang holistik menjadi semakin relevan. Ketika pendidikan modern cenderung mengukur kesuksesan dari aspek kognitif dan prestasi ekonomi, pendidikan Islam hadir dengan paradigma yang berbeda menegaskan bahwa keberhasilan sejati adalah menjadi manusia yang mengenal Tuhannya, menjaga amanah hidup dan memberi manfaat bagi sesama. Melalui pendekatan yang mencakup tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, pendidikan Islam menawarkan sistem yang terintegrasi, tidak hanya membentuk intelektualitas, tetapi juga kesadaran diri, ketulusan hati dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan bukan hanya mencetak "manusia kerja", tetapi membangun manusia bermakna. Meskipun berasal dari latar belakang filosofis dan teologis yang berbeda, pendidikan humanistik dalam tradisi filsafat kontemporer dan pendidikan Islam memiliki sejumlah kesamaan fundamental. Keduanya berangkat dari pemahaman bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis atau kognitif, melainkan makhluk multidimensional yang harus dididik secara utuh dengan melibatkan aspek intelektual, emosional, moral, sosial dan spiritual. Titik temu ini menunjukkan bahwa meskipun berakar dari dunia Barat sekuler (seperti pada pemikiran Carl Rogers dan Paulo Freire), pendekatan humanistik dapat bertemu dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam pencarian makna, martabat dan kesadaran transendental dalam pendidikan.(Arib & Yuspitasari, n.d. 2025:167)

Krisis pendidikan kontemporer pada dasarnya merupakan refleksi dari krisis nilai yang lebih mendalam. Masyarakat modern yang dibentuk oleh rasionalisme dan sekularisme Barat telah menjadikan pendidikan sebagai alat produksi ekonomi, bukan proses pembentukan makna. Pendidikan kehilangan dimensi spiritual dan ontologisnya. Dalam konteks inilah, pemikiran Al-Attas hadir sebagai upaya untuk mengembalikan ruh pendidikan kepada akar metafisiknya. Ia mengkritik bahwa pendidikan yang terputus dari tujuan hakiki akan melahirkan manusia yang teralienasi dari identitas dirinya sendiri.

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan Al-Attas bukan hanya dalam bentuk kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi perubahan cara pandang terhadap manusia dan ilmu. Ia menawarkan pendidikan berbasis tauhid, yaitu suatu pendekatan integral yang menyatukan akal, ruh, dan hati. Dalam pendidikan semacam ini, proses belajar tidak sekadar mengisi memori dengan informasi, melainkan mendidik kehendak, memperhalus jiwa, dan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah. Gagasan ini menjadi sangat relevan di tengah kegersangan spiritual dunia pendidikan modern yang kehilangan nilai dan arah.

Konsep Adab sebagai Inti Pendidikan

Menurut Al-Atass konsep ta'dib adalah konsep yang paling tepat untuk Pendidikan Is lam, bukannya tarbiyah ataupun ta'lim. Menurutnya, Struktur konsep ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu ('ilm), instruksi (ta'lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep tarbiyah-ta'lim-ta'dib. Secara bahasa, ta'dib merupakan bentuk mashdar dari kata addaba, yang berarti mendidik. Ta'dib dapat diartikan meresapkan dan menanamkan adab pada manusia. Atau secara sederhana dalam terminologi al-Attas, ta'dib dapat dipahami sebagai suatu muatan atau kekurangan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Sedangkan kata adab sendiri yang diturunkan dari kata ta'dib dapat diartikan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan (Nafisa A, 2023:177). Menurut Rachmawati (Hasibuan et al., n.d. 2023:76) Hal ini berarti bahwa dia mesti mengetahui tempatnya di dalam tatanan kemanusiaan yang mesti dipahami sebagai teratur secara hirarkhisdan sah ke dalam berbagai derajat (darajat) keutamaan berdasarkan kriteria Al-Qur'an tentang akal, ilmu dan kebaikan (ihsan) dan mesti bertindak sesuai dengan pengetahuan dengan cara yang positif, dipujikan dan terpuji. Pengenalan diri pribadi

yang dipenuhi dalam pengakuan diri inilah yang didefinisikan di sini sebagai adab. Apabila kita berkata bahwa pengakuan merupakan unsur fundamental dalam pengenalan yang benar, dan bahwa pengakuan tentang apa-apa yang dikenali inilah yang menjadikan pendidikan.

Pendidikan yang dibimbing wahyu mengarahkan akal dengan panduan moral dan spiritual dari Al-Qur'an dan Sunnah. Mengislamkan ilmu pengetahuan, membebaskan ilmu dari pengaruh asing dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sedangkan pendidikan adab menekankan disiplin diri dan penghargaan terhadap hierarki pengetahuan. Paradigma pendidikan komprehensif memastikan bahwa pengetahuan dipelajari secara menyeluruh, sementara pendidikan berorientasi ketuhanan menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah.(Tumanggor et al., n.d.)

Penegasan Al-Attas tentang pentingnya konsep adab dalam pendidikan Islam bukanlah klaim retoris semata, melainkan merupakan hasil dari telaah mendalam terhadap akar krisis umat Islam dalam bidang keilmuan. Menurut beliau, krisis umat bukanlah semata-mata akibat kebodohan atau kemiskinan, melainkan karena hilangnya adab—yaitu keteraturan dalam struktur pengetahuan, tindakan, dan nilai. Konsep adab mencakup bukan hanya kesopanan lahiriah, tetapi terutama pengakuan terhadap otoritas ilmu, etika terhadap guru, serta kedisiplinan spiritual terhadap Allah.

Dengan menjadikan adab sebagai pusat dari proses pendidikan, Al-Attas sesungguhnya menempatkan etika dan spiritualitas sebagai fondasi epistemologi Islam. Pendidikan bukan sekadar membentuk kemampuan berpikir, melainkan menanamkan kehendak untuk berlaku benar dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, adab bukanlah tujuan tambahan dalam pendidikan Islam, tetapi jantungnya. Pendidikan yang tidak mengakar pada adab akan kehilangan arah dan menjauh dari tujuan hakiki, yaitu pembentukan insan kamil. Dalam konteks ini, ta'dib sebagai pendekatan integral melampaui sekadar metode pengajaran; ia adalah paradigma pendidikan yang mencakup akhlak, akal, dan kesadaran spiritual secara simultan.

Relevansi Gagasan Al Attas bagi Pendidikan Saat Ini

Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas menyoroti tantangan yang dihadapi umat Islam, khususnya terkait dengan pengaruh pandangan dunia sekuler Barat yang merasuk dalam ilmu pengetahuan modern. Baginya, kemunduran umat Islam tidak semata-mata

disebabkan oleh masalah politik atau ekonomi, tetapi lebih pada persoalan mendasar dalam muatan pandangan hidup yang terkandung dalam ilmu kontemporer. Al-Attas menegaskan bahwa banyak ilmu pengetahuan modern dipengaruhi oleh pandangan sekuler Barat, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Puspitasari, n.d.). Untuk mengatasi tantangan ini, ia menyarankan agar umat Islam mengembangkan kembali pandangan dunia Islam yang kokoh dan komprehensif. Salah satu pendekatannya adalah dengan merujuk kepada warisan pemikiran ulama kalam, filsafat, dan tasawuf dalam sejarah Islam, serta melakukan reformulasi terhadapnya sesuai dengan konteks zaman sekarang. Dengan demikian, Islamisasi ilmu menjadi salah satu strategi Al-Attas untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam era modern yang dipenuhi oleh pandangan dunia sekuler. Al-Attas menegaskan bahwa konsep Islamisasi ilmu adalah upaya untuk membentuk landasan ilmiah yang sesuai dengan ajaran Islam. Baginya, ilmu pengetahuan harus senantiasa diorientasikan pada nilai-nilai Islam, sehingga tidak hanya memajukan aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter individu dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama. Namun, dalam proses Islamisasi ilmu, Al-Attas menekankan pentingnya penjagaan terhadap integritas intelektual, artinya tidak sekadar menambahkan unsur unsur agama dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga merumuskan kembali landasan epistemologis dan metodologisnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Jali & others, 2024). Selain itu, Al-Attas juga menyoroti urgensi pendidikan Islam yang autentik dan komprehensif. Baginya, pendidikan Islam bukan hanya sekadar tentang penyampaian informasi agama, tetapi juga membentuk pola pikir, karakter, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek agama, ilmu pengetahuan, dan moralitas dalam pembentukan individu muslim yang beriman dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemikiran Al-Attas mengilhami upaya-upaya untuk memperkuat kesadaran umat Islam akan kebutuhan akan pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai agama dan menghasilkan generasi yang berkomitmen pada ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. (Aulia Apriansyah Putri et al., 2024: 82-83)

Relevansi pemikiran Al-Attas semakin terasa mendesak ketika melihat realitas pendidikan masa kini yang tercerabut dari akar nilai. Banyak institusi pendidikan, termasuk di dunia Islam, yang secara struktural tampak Islami tetapi secara epistemologis masih menggunakan kerangka berpikir Barat yang sekuler. Dalam hal ini, gagasan Islamisasi ilmu yang diajukan Al-Attas merupakan upaya sistemik dan filosofis untuk membangun kembali pendidikan Islam dari fondasi keilmuannya sendiri. Ia menegaskan bahwa Islam bukan hanya

agama yang bersifat spiritual, tetapi juga sebuah peradaban yang memiliki sistem ilmu, metodologi, dan pandangan hidup yang khas.

Konsep Islamisasi ilmu yang dia gagas bukan bersifat kosmetik, tetapi bersifat substantif dan paradigmatik. Ia menyerukan perubahan cara pandang terhadap ilmu, bahwa kebenaran tidak hanya diukur dari konsistensi logika dan fakta empiris, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai wahyu. Pendidikan, dalam kerangka ini, menjadi alat pembebasan dari kolonialisasi intelektual dan sekaligus sarana rekonstruksi peradaban Islam. Dengan menjadikan pemikiran Al-Attas sebagai dasar konseptual, umat Islam tidak hanya mempertahankan identitas keilmuan mereka, tetapi juga mampu menghadirkan alternatif pendidikan yang unggul, berakar, dan berdaya saing global tanpa kehilangan ruh spiritual dan moralitasnya.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas merupakan respons kritis dan mendalam terhadap krisis epistemologis yang melanda sistem pendidikan modern. Dalam pandangannya, akar permasalahan terletak pada keterputusan antara ilmu dan nilai spiritual, serta dominasi worldview sekuler dalam struktur keilmuan kontemporer. Al-Attas menawarkan paradigma pendidikan yang berbasis pada adab, yaitu kesadaran ontologis, moral, dan spiritual terhadap posisi manusia dalam tatanan kosmik dan sosial. Pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi proses pembentukan insan beradab yang mengenal Tuhannya dan bertindak sesuai dengan ilmu yang benar.

Gagasan tentang Islamisasi ilmu menjadi jalan untuk membebaskan umat Islam dari ketergantungan pada epistemologi Barat yang reduksionis dan sekuler. Konsep ini tidak hanya menyentuh permukaan kurikulum, tetapi menyentuh inti dari bagaimana ilmu didefinisikan, diperoleh, dan digunakan. Oleh karena itu, pemikiran Al-Attas sangat relevan dalam pembangunan sistem pendidikan Islam kontemporer yang lebih berkarakter, bernilai, dan visioner. Pendidikan Islam, sebagaimana digagas Al-Attas, harus menjadi instrumen pembentukan peradaban yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Keseluruhan pemikiran beliau menjadi fondasi yang kokoh bagi lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Arib, J. M., & Yuspitasari, S. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT KONTEMPORER*. http://jurnal.iuqibogor.ac.id

Aulia Apriansyah Putri, D., Lia Handayani, F., Bilqis Munbaits, T., Nadia Julyani, T., Amrillah, R., Guru Sekolah Dasar, P., & Muhammadiyah Hamka, U. (2024). Critical Investigation of the Worldview in Islam: Inspiration from the Thought of Syech Muhammad Naquib Al-Attas. In *EDUCTUM: Journal Research* (Vol. 3, Issue 3).

Hasibuan, S., Tinggi, S., Islam, A., & Bagan Batu, R. (n.d.). *Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas* (Vol. 2).

Siraj, D. C. (n.d.). Islamisasi Ilmu Persfektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Abstrak. *Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 38–47. https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir|39

Tumanggor, S., Bakti, H., & Al Farabi, M. (n.d.). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277